

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Media Binaksawa (Binder Aksara Jawa)

Kata "media" secara harfiah diartikan sebagai "perantara" atau "penghubung," sementara "pembelajaran" merujuk pada suatu proses yang menciptakan kondisi untuk mendukung seseorang dalam melanjutkan aktivitas belajarnya (Kristanto, 2016). Menurut Ramli AR (2019), media dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat berfungsi sebagai perantara dalam proses interaksi antara guru dan siswa, dengan catatan bahwa mereka memiliki kapasitas untuk mempermudah atau mengefektifkan proses pembelajaran. Sedangkan menurut Gandana (Alti dkk., 2022) Media terdiri dari saluran yang digunakan untuk mengirimkan pesan atau informasi, serta bentuk komunikasi tercetak dan audio visual. Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat mengembangkan minat serta keinginan yang baru, membangkitkan motivasi bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap pembelajaran (Apsari & Kristiana, 2023).

Dari beberapa pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk alat, sarana, atau saluran yang berfungsi sebagai perantara dalam proses komunikasi antara guru dan siswa, yang bertujuan untuk memperjelas, mempermudah, serta mengefektifkan penyampaian materi pembelajaran. Media pembelajaran

tidak hanya berfungsi untuk mentransmisikan informasi, tetapi juga memiliki peran penting dalam membangkitkan motivasi belajar, meningkatkan minat, dan memberikan dampak psikologis positif terhadap peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, penggunaan media yang tepat akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, interaktif, dan menyenangkan bagi siswa.

Binder adalah menjilid buku, majalah, dan sebagainya (Permata dkk., 2022). Dalam konteks media pembelajaran, binder merupakan buku yang dijilid menggunakan ring sedemikian rupa sehingga dapat diisi dengan berbagai materi atau aktivitas pembelajaran yang dapat menstimulasi perkembangan siswa. Materi yang akan dimasukkan dalam binder adalah aksara jawa. "Aksara Jawa" berasal dari kata "Aksara", yang berarti sistem tanda grafis, atau huruf, yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, dan "Jawa", yang berarti nama dan merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki banyak bahasa, budaya, dan adat istiadat yang berbeda (Nuraseh dkk., 2023).

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa media binder aksara jawa adalah sebuah media pembelajaran berbentuk lembaran-lembaran yang dijilid menggunakan ring dengan menggunakan design menarik terdapat unsur jawa yang menghiasi. Setiap lembar terdapat bentuk aksara yang berbeda-beda dan bentuk aksara berpola bergari putus-putus. Hal tersebut berfungsi untuk berlatih menulis membentuk pola dengan tepat. media ini dirancang sebagai perantara

dalam proses interaksi antara guru dan siswa untuk memfasilitasi pembelajaran menulis aksara Jawa. Media ini memadukan elemen komunikasi visual yang tercetak dengan pendekatan interaktif, memungkinkan siswa untuk langsung berlatih menulis aksara Jawa pada binder tersebut.

2. Pembelajaran Menulis

a. Hakikat Pembelajaran Menulis

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses memberikan bimbingan atau dukungan kepada peserta didik dalam menjalani kegiatan belajar (Pane & Darwis Dasopang, 2017). Menulis adalah hasil ungkapan pikiran atau perasaan dalam bentuk tulisan yang digambarkan dalam bentuk lambing-lambang bahasa grafis untuk menyampaikan ide atau gagasan yang dapat dimengerti oleh orang lain (Indonesia dkk., 2025).

Proses menulis akademik, tahap-tahap menulis meliputi 1) tahap prapenulisan; 2) tahap penulisan; dan 3) tahap perbaikan (revisi). Tulisan yang baik mempunyai ciri-ciri (1) mudah; (2) berterima; 3) ekonomis; 4) tepat; 5) langsung; 6) utuh; dan 7) gramatikal (Latifah & Tunggal, 2017). Dalam prosesnya, siswa harus belajar dari tahap dasar, yaitu mengenal lambang-lambang bunyi atau simbol-simbol tulisan, sebagai fondasi untuk mencapai tingkat kemampuan menulis yang optimal (Riyadi, 2018).

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis adalah suatu proses bimbingan atau dukungan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan mengungkapkan ide secara tertulis, yang dilakukan melalui tahapan prapenulisan, penulisan, dan perbaikan, dengan tujuan menghasilkan tulisan yang mudah dipahami, berterima, ekonomis, tepat, langsung, utuh, dan gramatikal, serta diawali dengan pengenalan lambang-lambang bunyi atau simbol-simbol tulisan sebagai dasar keterampilan menulis.

b. Tujuan Pembelajaran Menulis

Melalui kegiatan menulis, siswa dapat melatih kemampuan mengorganisasikan dan menjernihkan berbagai konsep atau ide, dengan menulis siswa dapat memunculkan ide baru, dan dengan menulis siswa dapat terbantu untuk menyerap dan memproses informasi dan membantu untuk berpikir aktif (Zahara dkk., 2021).

Tujuan pembelajaran menulis di sekolah, terdapat tiga tujuan utama pembelajaran menulis yang dilaksanakan para guru di sekolah, yaitu 1) dapat meningkatkan semangat bagi peserta didik dan senang terhadap pembelajaran menulis; 2) meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis; 3) memupuk jiwa kreativitas para siswa untuk menulis (Sulthoniyah & Udhmah, 2024).

Tujuan dari menulis permulaan di sekolah dasar adalah untuk mengajarkan siswa kemampuan dasar untuk menulis huruf, kata, dan

kalimat serta untuk menulis ide, pikiran, dan perasaan. Selain itu, menulis adalah kemampuan berbahasa untuk menghasilkan tulisan (Sari dkk., 2024).

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran menulis yaitu untuk melatih siswa dalam mengorganisasikan dan menjernihkan ide, meningkatkan kemampuan berpikir aktif, mengembangkan kreativitas, membangkitkan semangat belajar, serta membekali siswa dengan keterampilan dasar menulis huruf, kata, kalimat, dan menuangkan ide, pikiran, maupun perasaan ke dalam bentuk tulisan yang terstruktur dan komunikatif.

3. Aksara Jawa

Aksara Jawa memiliki filosofi, kisah tentang bagaimana aksara berkembang dari mitos juga memiliki makna filosofis. cerita tentang peperangan yang terjadi antara abdi Aji Saka Dora dan Sembada karena salah menafsirkan janji Aji Saka, yang mengakibatkan kematian keduanya. Aji Saka kemudian menulis kisah ini dalam bentuk Hanacaraka Datasawala Padhajayanya Magabathanga (Nur Awal, 2017).

Dari abad ke-16 hingga abad ke-20, aksara Jawa menjadi media tulis yang sering digunakan oleh orang-orang Jawa. Ini digunakan secara luas dalam literatur dan tulisan sehari-hari (Perdana, 2020). Aksara Jawa berasal dari kata "Aksara," yang bermakna sistem simbol grafis atau huruf sebagai alat komunikasi manusia, dan kata "Jawa," yang merujuk pada

salah satu pulau di Indonesia yang kaya akan bahasa, budaya, serta tradisi (Ningsih & Subrata, 2022).

Aksara Jawa memiliki 20 huruf yaitu: ha-na-ca-ra-ka-da-ta-sa-wa-la-ma-ga-ba-tha-nga-padha-ja-ya-nya. Kedua puluh huruf tersebut disebut aksara carakan di dalam kaidah penulisan aksara Jawa (Kinanti & Sulistyowati, 2022).

ꦲꦩ	ꦲꦤ	ꦲꦕ	ꦲꦫ	ꦲꦏ
ha	na	ca	ra	ka
ꦢ	ꦠ	ꦱ	ꦮ	ꦭ
da	ta	sa	wa	la
ꦥ	ꦢꦲ	ꦗ	ꦪ	ꦚ
pa	dha	ja	ya	nya
ꦩ	ꦒ	ꦧ	ꦠ	ꦤ
ma	ga	ba	tha	nga

Gambar 2. 1 Aksara *Carakan*

(sumber: <https://sambelgaring.blogspot.com/2012/11/aksara-awa.html>)

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

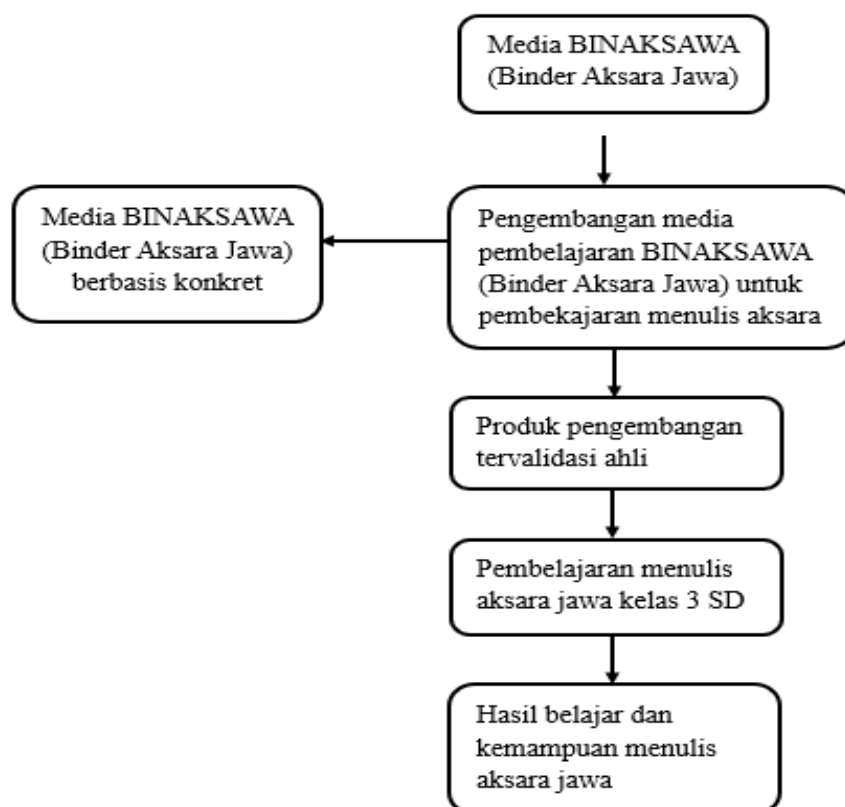
1. Penelitian pengembangan yang dikembangkan oleh Desti Ariani (Ariani, 2020) yang berjudul “Pengembangan Media Karsawa (Kartu Aksara Jawa) Untuk Pembelajaran Menulis Aksara Jawa Di Kelas III Sekolah Dasar”. Kesimpulan bahwa pengembangan media Karsawa mengikuti lima tahapan model ADDIE: analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Hasil validasi menunjukkan media Karsawa memiliki skor 90,38% (sangat valid) dan materi 96,7% (sangat valid), sehingga sesuai untuk siswa kelas III. Uji coba terbatas kepada tujuh siswa menunjukkan

kepraktisan media dengan skor 87,72% dari siswa dan 91,67% dari guru, menghasilkan rata-rata 89,7%, yang dikategorikan sangat praktis. Dengan demikian, media Karsawa efektif dan layak digunakan dalam pembelajaran menulis aksara Jawa.

2. Penelitian pengembangan yang dilakukan oleh Annisa Ayu Mauludin (Ayu & Herru, 2020) yang berjudul “Pengembangan Media Ropantar (Roda Panah Putar) Untuk Pembelajaran Menulis Aksara Jawa Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.” Kesimpulan bahwa Proses pengembangan media Ropantar mengikuti model ADDIE, yang terdiri dari lima tahapan: analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Pada tahap analisis, diidentifikasi bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menghafal dan menulis aksara Jawa. Desain media dilakukan dengan mempersiapkan alat dan bahan serta membuat lembar validasi. Media kemudian dikembangkan dan diuji coba melalui validasi oleh ahli media dan materi. Hasil validasi menunjukkan bahwa media Ropantar memiliki persentase 87,5% (valid) dan materi 95,3% (sangat valid). Pada tahap implementasi, uji coba terbatas kepada lima siswa menunjukkan hasil kepraktisan dengan persentase 97,2% dari guru (sangat praktis) dan 96% dari siswa (sangat praktis). Dengan demikian, media Ropantar dinyatakan valid dan praktis untuk digunakan dalam pembelajaran menulis aksara Jawa.

C. Kerangka Hipotesis

Untuk mendukung pembelajaran menulis aksara Jawa, diperlukan media konkrit yang dapat diraba, dipegang, dan digunakan oleh siswa. Ini akan membuat pembelajaran lebih bermakna bagi siswa dan memaksimalkan tujuan pembelajaran. Siswa kelas III yang baru mengenal aksara Jawa menghadapi kesulitan untuk menulis bentuk aksara Jawa sesuai dengan pola bentuk aksara Jawa. Salah satu penyebab masalah ini adalah kurangnya media pembelajaran yang menarik untuk mengajar materi aksara Jawa di SDN Dimong 03. Diagram alur kerangka hipotesis peneliti tersaji pada gambar dibawah ini:



Gambar 2. 2 Diagram Alur Kerangka Hipotesis

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan dari penelitian diatas, maka hipotesis pada penelitian ini yaitu

1. Proses pengembangan media binaksawa (Binder Aksara Jawa) melalui tahapan analisis kebutuhan, perencanaan, desain, pengembangan, dan evaluasi dapat menghasilkan media pembelajaran menulis aksara Jawa yang sistematis dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas III SD.
2. Produk media binaksawa (Binder Aksara Jawa) yang dikembangkan memenuhi kriteria kelayakan berdasarkan validasi ahli materi, ahli media, dan hasil uji coba kepada siswa kelas III SD, dengan kategori layak atau sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran menulis aksara Jawa.